

1. Pendahuluan

UMKM telah memainkan peran penting dalam membantu penduduk Indonesia mencari pekerjaan dan mencari pendapatan. Oleh karena itu, pemberdayaan dan pertumbuhan yang berkesinambungan diperlukan agar UMKM tidak hanya bertambah jumlahnya tetapi juga meningkat daya saing kualitas produknya. UMKM sangat penting di negara berkembang karena mereka dapat memecahkan masalah ekonomi dan sosial mereka seperti mengurangi pengangguran, pemberantasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan (Ernawati, Asyikin, 2016).

Kementerian Koperasi dan UMKM melaporkan bahwa statistik bisnis UMKM di Indonesia saat ini melampaui 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), membuktikan pentingnya UMKM bagi perekonomian Indonesia, sebanyak 61,07% setara dengan Rp 8.573,89 triliun (Gungmas, 2022). Namun demikian, terdapat hambatan atau kesulitan yang harus diatasi pelaku UMKM terkait pengelolaan dana dengan baik, karena hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan UMKM (Issn & Saddam, 2022).

Berdasarkan data bisnis UMKM terkini, tidak semua UMKM menerapkan sistem akuntansi dengan benar dan sesuai dengan SAK yang berlaku di Indonesia. Beberapa UMKM bahkan memilih untuk tidak menerapkan akuntansi karena dianggap usahanya masih kecil dan tidak memerlukan akuntansi dalam operasionalnya. Menurut Wibowo (2015), peranan akuntansi merupakan pemberian informasi sebagai dasar pengambil keputusan bisnis. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambil keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, diantaranya sebagai keputusan pengembangan pasar, dan penetapan harga. Pengambilan keputusan yang tepat dapat menentukan keberhasilan dari sebuah usaha. Oleh karena itu, informasi akuntansi memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan usahanya, termasuk bagi UMKM.

Tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan tentang Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan pelatihan yang tidak memadai dalam penyusunan laporan keuangan menjadi penyebab kelemahan UMKM di bidang ini (Prijadi et al., 2020). Selain itu, pelaksanaan pelatihan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan merupakan hal yang rumit bagi pelaku UMKM, keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi, kompleksitas proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan tidak krusial bagi pemilik UMKM (Arda, 2021).

Keberhasilan UMKM salah satunya dipengaruhi oleh penerapan sistem akuntansi (Sunanti et al., 2022). Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan UMKM terdiri dari akses dana eksternal, ukuran perusahaan, tahap siklus hidup perusahaan, ketidakpastian lingkungan, penggunaan teknologi, pelatihan pemilik UMKM, tingkat pendidikan, motivasi kewirausahaan, usia pemilik, dan kedewasaan perusahaan (Otley, 2016). Akses dana eksternal dapat berpengaruh terhadap penerapan sistem akuntansi karena dengan menggunakan sistem akuntansi di bidang keuangan pemilik/manajer dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan eksternal (Marriott & Marriott, 2000). Ng et al. (2013) berpendapat pentingnya ukuran perusahaan dalam penerapan sistem akuntansi, ukuran biasanya diukur dengan jumlah karyawan penuh waktu, dan terkadang dengan pendapatan, atau dengan kombinasi keduanya. Tahap siklus bisnis dapat berpengaruh terhadap penerapan sistem akuntansi karena pada fase pertumbuhan perusahaan membutuhkan laporan arus kas dan investasi (Ng et al., 2013). Pada penggunaan teknologi berpengaruh terhadap sistem akuntansi karena dalam proses produksi

dapat memiliki efek efisiensi pada biaya dan jenis informasi yang dihasilkan pada penerapan sistem akuntansi perusahaan (Najera Ruiz & Collazzo, 2021). Naranjo-Gil & Hartmann (2007), Malmi & Brown (2008) mempelajari CEO dan CFO dan menemukan bahwa karakteristik mereka seperti usia, masa kerja manajerial, tingkat pendidikan dan hubungan perusahaan keluarga terkait dengan penerapan sistem akuntansi. Mereka menemukan bahwa usia CEO dan CFO biasanya berbanding terbalik dengan penerapan sistem akuntansi dan latar belakang pendidikan mereka memiliki pengaruh penting. Pendidikan tinggi meningkatkan penerapan sistem akuntansi.

Penelitian ini adalah bentuk replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu tentang usaha mikro menerangkan bahwa akses terhadap dana eksternal, ukuran perusahaan, tahap siklus bisnis, persepsi lingkungan ekonomi, penggunaan teknologi, pelatihan pemilik dan pendidikan pemilik memiliki efek positif pada penerapan sistem akuntansi. Motivasi kewirausahaan dan kedewasaan perusahaan memiliki tanda negatif, sementara usia pemilik meningkatkan kemungkinan menggunakan sistem akuntansi (Najera Ruiz & Collazzo, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek dan periode penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan usaha mikro yang terdaftar di Microentrepreneurship Survey (EME), dari National Institute of Statistics of Chile tahun 2017 sebagai objeknya dengan periode penelitian tahun 2020. Hasil pengujian tersebut masih mengandung kontradiksi atas kesimpulan yang dilakukan berkaitan dengan manfaat isi informasi yang dikandungnya. Sedangkan objek yang digunakan oleh penulis dalam penelitian sekarang ini adalah UMKM yang terdaftar di Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Pekalongan tahun 2022.

Banyaknya usaha mikro di negara berkembang menjadi peran penting dalam perekonomian (Najera Ruiz & Collazzo, 2021). Di Indonesia UMKM merupakan kumpulan dari berbagai pelaksana ekonomi terbesar dalam perekonomian dan merupakan aspek pembangunan ekonomi pasca kritis keuangan (Issn & Saddam, 2022). Oleh karena itu, penelitian tentang UMKM di negara berkembang dianggap relevan dan tepat waktu untuk memahami karakteristik dan prosesnya, yang relatif unik dibandingkan dengan yang ada di negara maju dan perusahaan besar.

Menurut Naomi (2021) dan Firmansyah (2014) bahwa tingkat pendidikan, skala usaha, umur perusahaan, pelatihan akuntansi, dan pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penerapan sistem informasi akuntansi. Sedangkan menurut Parananda (2016) tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap penerapan sistem akuntansi. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menjawab permasalahan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan akuntansi pada UMKM.

Pekalongan merupakan Kota yang terkenal dengan para pengusahanya, rata-rata pengusaha tersebut bergerak dalam skala rumahan. Menurut data UMKM yang berada dibawah binaan Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Pekalongan tahun 2022 sejumlah 23.655 UMKM. Secara umum UMKM yang berkembang di Pekalongan meliputi usaha furnitur dan kayu, kerupuk, cangking, pakaian jadi dan tekstil, las, pemindangan ikan, pencetakan ikan, pengaramanikan, pertununan, tahu, tempe, industri batik, dan bidang jasa. Akan tetapi dibalik pertumbuhan UMKM yang cukup tinggi di Kota Pekalongan terdapat beberapa permasalahan

klasik yang dihadapi oleh UMKM, yaitu diantaranya adalah masih rendahnya produktivitas UMKM. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya produktivitas ini antara lain disebabkan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia UMKM khususnya dalam bidang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran (Fatah, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penentu yang mendorong penerapan sistem akuntansi pada UMKM di Kota Pekalongan. Memahami variabel yang meningkatkan kemungkinan penerapan sistem akuntansi oleh pelaku UMKM. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis yaitu menjadi kontribusi keberhasilan bagi perkembangan UMKM terutama dalam penggunaan sistem akuntansi dan juga mampu memberikan manfaat praktis : (1) Bagi pelaku UMKM, dapat menerapkan sistem akuntansi secara baik dan benar (2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian sejenis khususnya dalam penerapan sistem akuntansi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Kontingensi

Mulai tahun 1970-an, teori kontingensi diterapkan pada sistem akuntansi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kemunculan dan penerapan alat akuntansi manajemen saat itu. Seperti teori kontingensi organisasi, didasarkan pada interaksi variabel yang berbeda untuk memahami penggunaan teknologi akuntansi manajemen dalam bisnis dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja dalam berbagai situasi (Otley, 2016).

Teori kontingensi menganggap bahwa kepemimpinan adalah suatu proses di mana kemampuan seorang pemimpin untuk melakukan pengaruhnya tergantung dengan situasi tugas kelompok dan tingkat-tingkat gaya kepemimpinannya, kepribadiannya dan pendekatannya yang sesuai dengan kelompoknya. Teori kontingensi dapat digunakan untuk menganalisis desain dan sistem akuntansi manajemen untuk memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk berbagai macam tujuan dan untuk menghadapi persaingan. Teori kontingensi untuk sistem akuntansi menunjukkan bahwa tidak ada dalam satu sistem akuntansi yang berlaku untuk semua perusahaan setiap saat. Teori kontingensi mengidentifikasi penggunaan aspek-aspek tertentu dari sistem akuntansi yang ditentukan oleh kombinasi keadaan tertentu (Otley, 2016).

Teori kontingensi menyatakan bahwa praktik akuntansi dipengaruhi oleh lingkungan di mana perusahaan berfungsi. Faktor-faktor (kontingensi) yang dapat memengaruhi operasi kemungkinan berasal dari eksternal atau internal perusahaan (Najera Ruiz & Collazzo, 2021).

2.2 Definisi Konsep Variabel

2.2.1. Penerapan Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi merupakan jantung sebuah perusahaan, tanpa adanya sistem akuntansi perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik, kegiatan bisnis tidak dapat dilakukan secara efektif dan efisien, dan banyak kecurangan dapat terjadi dalam praktik dan proses bisnis, sistem akuntansi memainkan peran penting, sehingga perusahaan harus mulai menerapkannya dalam aktivitas kerja sehari-hari (Indonesia & Mikro, 2018). Penerapan dapat diartikan sebagai pelaksana sistem akuntansi. Jika dijelaskan lebih rinci penerapan sistem akuntansi adalah pelaksanaan suatu rangkaian prosedur perhitungan atau

pengukuran dan penyimpanan informasi-informasi keuangan pada perusahaan atau badan usaha tertentu dalam suatu periode tertentu (Astuti, 2010).

American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian – kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan menafsirkan hasilnya. Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi - transaksi dan kejadian – kejadian yang paling tidak sebagian di antaranya memiliki sifat keuangan dan selanjutnya menginterpretasikan

hasilnya. Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat dan mengkomunikasikan atau melaporkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu organisasi kepada pihak – pihak yang berkepentingan. (Indonesia & Mikro, 2018)

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam penerapan suatu sistem tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan kumpulan dari bagian-bagian sistem yang membentuk satu kesatuan, atau dengan kata lain sistem terdiri dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan satu sama lain. Prosedur tersebut merupakan urutan-urutan kegiatan yang harus dilaksanakan, jadi dalam suatu kegiatan perusahaan dapat dicontohkan prosedur tersebut merupakan urutan kegiatan yang harus dilaksanakan mulai dari adanya transaksi sampai bagaimana caranya transaksi tersebut harus dilaporkan. (Indonesia & Mikro, 2018)

2.2.2. Akses ke Dana Eksternal

Perusahaan yang memiliki akses ke sumber pembiayaan eksternal, biasanya diharuskan untuk menyimpan catatan keuangan dan akuntansi yang lebih formal (Najera Ruiz & Collazzo, 2021).

Dalam hal pelaporan keuangan, perusahaan dan UKM (Usaha Kecil Menengah) yang berbadan hukum bertanggung jawab secara hukum untuk membuat laporan akuntansi bertujuan umum. Persyaratan ini sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Korporasi (2001), menyatakan bahwa bisnis ini harus menghasilkan laporan laba rugi, neraca, laporan arus Kas dan laporan perubahan ekuitas. Bisnis ini bersama dengan entitas pelapor lainnya juga diwajibkan untuk mematuhi standar akuntansi dan mengajukan laporan akuntansi. Sebagian besar usaha kecil dan mikro tidak dihadapkan pada persyaratan hukum yang sama dengan usaha berbadan hukum saat membuat laporan akuntansi. Melainkan bisnis ini harus mematuhi persyaratan perpajakan dan menyerahkan SPT tahunan pajak penghasilan dan laporan kegiatan usaha (Dyt & Halabi, 2007).

2.2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran organisasi mengacu pada ukuran atau ruang lingkup bisnis, yang kemudian dapat dibagi menjadi divisi yang berbeda sesuai dengan berbagai faktor. (Kharisma & Dharmadiaksa, 2015). Ng et al., (2013) berpendapat pentingnya ukuran perusahaan dalam Ukuran biasanya ditentukan oleh sistem akuntansi yang menggunakan jumlah karyawan penuh waktu.

2.2.4. Tahap Siklus Hidup Perusahaan

Bisnis pemilik melewati empat fase: pembentukan, pertumbuhan awal, pertumbuhan selanjutnya, dan stabilitas. Perusahaan menghadapi tantangan yang berbeda selama tahap ini yang dapat mempengaruhi kegunaan praktik akuntansi manajemen (Ng et al., 2013).

Dalam fase pertumbuhan, usaha kecil biasanya memiliki arus kas yang signifikan dan pembatasan investasi yang dipaksakan oleh pemasok modal; ini juga dapat membatasi kemauan atau kemampuan bisnis untuk berinvestasi dalam praktik akuntansi manajemen yang lebih kompleks. Oleh karena itu, karakteristik usaha kecil yang berbeda dapat menghasilkan praktik akuntansi manajemen yang berbeda dari yang ditemukan pada bisnis besar (Ng et al., 2013).

2.2.5. Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan merupakan suatu kondisi lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi operasionalisasi perusahaan (Otley, 2016). Menurut Rifai, (2019) dalam kondisi ketidakpastian lingkungan yang tinggi, informasi merupakan aset yang sangat berguna dalam proses perencanaan dan pengendalian organisasi. Ketidakpastian lingkungan merupakan gambaran situasi di luar organisasi yang mempengaruhi perilaku organisasi dalam melakukan operasi, termasuk pesaing, teknologi, dan permintaan pasar.

2.2.6. Penggunaan Teknologi

Teknologi informasi didefinisikan sebagai penggunaan teknologi komputer untuk mengubah data menjadi informasi dan pengiriman informasi tersebut secara tepat waktu. Penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan teknologi komputer juga dioptimalkan dengan pemanfaatan teknologi informasi. (Jansen et al., 2018).

Teknologi di UMKM meningkatkan kemungkinan sistem perusahaan dalam menghasilkan informasi keuangan. Informasi ini kemudian dapat memudahkan penerapan praktik akuntansi berbasis teknologi informasi, karena teknologi informasi bersifat fleksibel dan ekonomis serta memberikan kesempatan untuk pengguna menjangkau dari mana saja (Najera Ruiz & Collazzo, 2021).

2.2.7. Pelatihan Pemilik UMKM

Pelatihan adalah proses belajar yang melibatkan perolehan keterampilan, konsep, aturan atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan. Pelatihan akuntansi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh setiap pengusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka menggunakan akuntansi secara tepat dalam mengelola usaha (Novianti et al., 2018).

Pelatihan akuntansi keuangan ditujukan untuk pemilik dan karyawan yang membutuhkan pengetahuan manajemen keuangan. Alasannya adalah pengetahuan akuntansi keuangan dapat menjadi informasi tambahan untuk setiap elemen perusahaan. Pelatihan akuntansi keuangan harus diselenggarakan, karena hampir setiap proses bisnis suatu perusahaan membutuhkan perhitungan yang akurat dan tepat. Bisnis juga memerlukan analisis keuangan yang akurat agar kondisi keuangan perusahaan terjaga dengan baik. (Fitranita & Wijayanti, 2020)

2.2.8. Tingkat Pendidikan Pemilik UMKM

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Nazaruddin, 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukam dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Lebih lanjut di jelaskan bahwa jalur

pendidikan di bagi atas jalur formal, jalur nonformal dan jalur informal. Jalur formal terdiri atas tiga tingkatan, yaitu: pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan merupakan usaha sadar seumur hidup yang berdampak positif terhadap kemampuan pengusaha UMKM untuk mengembangkan usahanya. Kemudian secara tidak langsung melalui pendidikan dapat memfasilitasi pembentukan modal manusia dan memastikan implementasi yang optimal dari langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah. (Mutiari & Yudiantara, 2021).

2.2.9. Motivasi Kewirausahaan

Motivasi merupakan suatu upaya pendorong dalam rangka menumbuhkan keinginan yang memberikan pengaruh dan membuat seseorang dapat melakukan kegiatan yang memiliki tujuan untuk mencapai hal yang telah ditetapkan. (Putri Dea Giantari & Ramantha, 2019)

Menurut Abadiyah (2022) motivasi berwirausaha diartikan sebagai dorongan bagi individu untuk bekerja dan sadar bahwa terdapat keterkaitan wirausaha dengan diri sendiri oleh karena itu individu tersebut memiliki perhatian yang lebih dalam melakukan kegiatan usahanya dengan ciri kegiatan usahanya seperti mandiri, fokus pada masa depan, sampai pada mengembangkan kemampuan dan membuat rencana yang tepat untuk keberhasilan usahanya. Motivasi diperlukan dalam berwirausaha untuk melihat peluang bisnis dan untuk menciptakan lapangan kerja baru (Kristian, 2010).

2.2.10. Usia Pemilik UMKM

Usia adalah salah satu karakteristik pribadi pemilik/manajer yang memengaruhi desain dan penggunaan sistem akuntansi. Menurut Dan et al., (2022) usia pemilik dapat dikatakan sebagai “kedewasaan” merupakan suatu kematangan secara psikologis, yaitu adanya beberapa karakteristik psikis yang membedakan sikap seorang yang telah dewasa bilamana dia telah mampu memikul tanggung jawab bagi dirinya sendiri dan orang – orang lain yang dipercayakan kepadanya.

2.2.11. Kedewasaan Perusahaan

Perusahaan dewasa merupakan usia atau lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Usia perusahaan atau lama usaha dalam hal ini adalah lamanya suatu UMKM berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini. (Pemilik et al., n.d.)

Usia menentukan bagaimana sebuah perusahaan berpikir, bertindak dan berperilaku dalam pelaksanaan aktivitasnya. Selain itu, usia menyebabkan perubahan pola ide dan tingkat kematangan saat perusahaan mengambil sikap dalam setiap tindakannya. Hal yang sama berlaku untuk perusahaan mikro kecil dan menengah jika pemilik menginginkan perubahan atau perbaikan, maka harus berpikir luas.

2.3 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Najera Ruiz & Collazzo (2021) menerangkan bahwa akses terhadap dana eksternal, ukuran perusahaan, tahap siklus bisnis, persepsi lingkungan ekonomi, penggunaan teknologi, pelatihan pemilik dan pendidikan pemilik memiliki efek positif pada penggunaan sistem akuntansi, sedangkan motivasi kewirausahaan memiliki tanda negatif. Di sisi lain, usia pemilik/manajer meningkatkan kemungkinan menggunakan sistem akuntansi, sementara kedewasaan perusahaan menguranginya.

Penelitian Sunanti et al (2022) menunjukkan bahwa sistem akuntansi dan pengendalian internal memiliki arah yang positif terhadap keberhasilan UMKM. Sistem akuntansi dan pengendalian internal secara simultan berpengaruh terhadap keberhasilan

UMKM. Menurut Wulandari & Rahmat (2020) menunjukkan bahwa sistem akuntansi keuangan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan kualitas laporan keuangan, kompetensi sumber daya manusia dan sistem pengendalian internal terdapat pengaruh yang signifikan dengan kualitas laporan keuangan, serta sistem akuntansi keuangan, kompetensi sumber daya manusia, dan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian Srihastuti et al (2021) menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh terhadap efektifitas laporan keuangan, tetapi tidak signifikan. Menurut Parananda (2016) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi staf keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi, sedangkan tingkat pendidikan akhir dan lama masa kerja staf keuangan tidak berpengaruh terhadap penerapan sistem akuntansi.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Akses Dana Eksternal terhadap Penerapan Sistem Akuntansi

Penerapan sistem akuntansi yaitu suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan pihak manajemen untuk menyajikan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak di luar organisasi sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Penerapan akuntansi dengan menggunakan sistem dapat memberikan kemudahan bagi para pelaku UMKM dalam mengelompokkan transaksi yang dimiliki (Mutiari & Yudiantara, 2021)

Perusahaan yang memiliki akses ke sumber pembiayaan eksternal, biasanya diharuskan untuk menyimpan catatan keuangan dan akuntansi yang lebih formal, karena mereka harus mengungkapkan informasi kepada krediturnya. Usaha mikro jarang diminta untuk mengungkapkan laporan keuangan atau untuk mengajukan laporan kinerja. Kebanyakan mereka hanya diminta untuk mengungkapkan informasi dasar kepada otoritas pajak (Najera Ruiz & Collazzo, 2021).

Penelitian sebelumnya tentang UKM telah menemukan bahwa perusahaan dengan akses pembiayaan eksternal, menggunakan praktik akuntansi untuk tingkat yang lebih besar (Dyt & Halabi, 2007). Menurut Mutiari & Yudiantara (2021) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh para pelaku UMKM masih sangat rendah dan belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu:

H1 : Akses dana eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi.

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan Sistem Akuntansi

Seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, kebutuhan akan sistem akuntansi juga meningkat. Bisnis yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak transaksi dan operasinya menjadi lebih kompleks, yang membutuhkan alat untuk mencatatnya secara sistematis (Najera Ruiz & Collazzo, 2021).

Penelitian sebelumnya tentang UKM secara konsisten menemukan bahwa ukuran bisnis merupakan penentu penggunaan sistem akuntansi (Andersén & Samuelsson, 2016). Menurut Najera Ruiz & Collazzo, (2021) ukuran perusahaan memiliki efek positif pada penggunaan sistem akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis berikut diajukan:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem akuntansi.

2.4.3. Pengaruh Tahap Siklus Hidup Perusahaan terhadap Penerapan Sistem Akuntansi

Tahap siklus perusahaan berdampak pada penggunaan alat akuntansi. Usaha kecil pada fase pertumbuhan mungkin dihadapkan dengan pembatasan uang tunai dan investasi yang dapat membatasi mereka melakukan investasi pada penerapan sistem akuntansi (Ng et al., 2013).

Menurut Najera Ruiz & Collazzo, (2021) tahap siklus bisnis berpengaruh positif pada penerapan sistem akuntansi. Di sisi lain, Alattar et al., (2009) melaporkan bahwa dalam pertumbuhan usaha mikro pemilik/manajer kurang terlibat dalam operasi perusahaan yang menyebabkan kemungkinan tidak menerapkan sistem akuntansi. Dari bukti tersebut, hipotesis berikut diajukan:

H3 : Tahap siklus hidup perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi.

2.4.4. Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Penerapan Sistem Akuntansi

Ketidakpastian lingkungan telah lama dimasukkan sebagai kontingensi untuk menentukan desain sistem akuntansi (Najera Ruiz & Collazzo, 2021). Menurut Alattar et al., (2009) terkait ketidakpastian lingkungan dengan penggunaan sistem akuntansi manajemen di UKM menemukan bahwa UKM yang menghadapi tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi menggunakan lebih banyak alat akuntansi manajemen. Najera Ruiz & Collazzo, (2021) menyatakan ketidakpastian ekonomi berpengaruh positif terhadap penerapan sistem akuntansi, hipotesis berikut diajukan:

H4 : Ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Sistem Akuntansi.

2.4.5. Pengaruh Penggunaan Teknologi terhadap Penerapan Sistem Akuntansi

Dyt & Halabi (2007) menganggap bahwa perusahaan yang mengandalkan teknologi lebih cenderung menggunakan sistem akuntansi, karena akses ke sistem informasi memudahkan penerapan praktik akuntansi berbasis TI.

Sistem akuntansi berbasis cloud lebih terjangkau dan memberikan lebih banyak keuntungan bagi UKM (Onyali, 2016). Almasria et al. (2021) menjelaskan bahwa sebagian besar literatur tentang usaha kecil menganggap perusahaan-perusahaan ini telah banyak mengadopsi aplikasi komputerisasi untuk pembukuan mereka. Dari hasil ini hipotesis berikut diajukan:

H5 : Penggunaan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi.

2.4.6. Pengaruh Pelatihan Pemilik UMKM terhadap Penerapan Sistem Akuntansi

Najera Ruiz & Collazzo (2021) menjelaskan bahwa pada perusahaan mikro di mana pemilik/manajer bertanggung jawab untuk menjalankan dan mengelola seluruh organisasi, kemampuannya sangat penting untuk pertumbuhan perusahaan. Penggunaan praktik akuntansi yang lebih rendah telah ditemukan terkait dengan kurangnya pelatihan para pembuat keputusan (Alattar et al., 2009). Dari bukti ini, hipotesis berikut diajukan:

H6 : Pelatihan pemilik UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi.

2.4.7. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Penerapan Sistem Akuntansi

Karakteristik pribadi pemilik/manajer berdampak pada desain dan implementasi praktik akuntansi. Secara khusus, usaha mikro sangat bergantung pada karakteristik, keterampilan, dan sikap mereka. Perusahaan dengan pemilik/pengelola yang kurang berpendidikan, terutama di bidang akuntansi dan keuangan, cenderung hanya menggunakan perangkat akuntansi secara marginal, sedangkan perusahaan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi (terutama dalam bisnis) menggunakan sistem akuntansi secara lebih tepat dan menguntungkan (Najera Ruiz & Collazzo, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap praktik penyusunan laporan keuangan. Dari hasil tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan sistem Akuntansi

2.4.8. Pengaruh Motivasi Kewirausahaan terhadap Penerapan Sistem Akuntansi

Orientasi kewirausahaan pemilik/manajer di UKM mempengaruhi jenis keputusan yang dibuat di perusahaan, khususnya mengenai penerapan sistem akuntansi (Ng et al., 2013). Najera Ruiz & Collazzo (2021) mengklaim bahwa di usaha mikro Chili, motivasi kewirausahaan memiliki tanda negatif terhadap penerapan sistem akuntansi. Dari bukti tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H8 : Motivasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi.

2.4.9. Pengaruh Usia Pemilik UMKM terhadap Penerapan Sistem Akuntansi

Pada penelitian Najera Ruiz & Collazzo (2021) usia pemilik/manajer meningkatkan kemungkinan menggunakan sistem akuntansi. Menurut Ng et al. (2013) pada saat pengusaha usaha kecil mendapatkan “tingkat keuntungan yang memuaskan,” penerapan praktik akuntansi (lebih lanjut) menjadi tidak menarik. Mengingat ukurannya, usaha kecil sangat bergantung pada sifat pribadi pemilik/manajer. Dari hasil tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H9 : Usia pemilik UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan sistem Akuntansi.

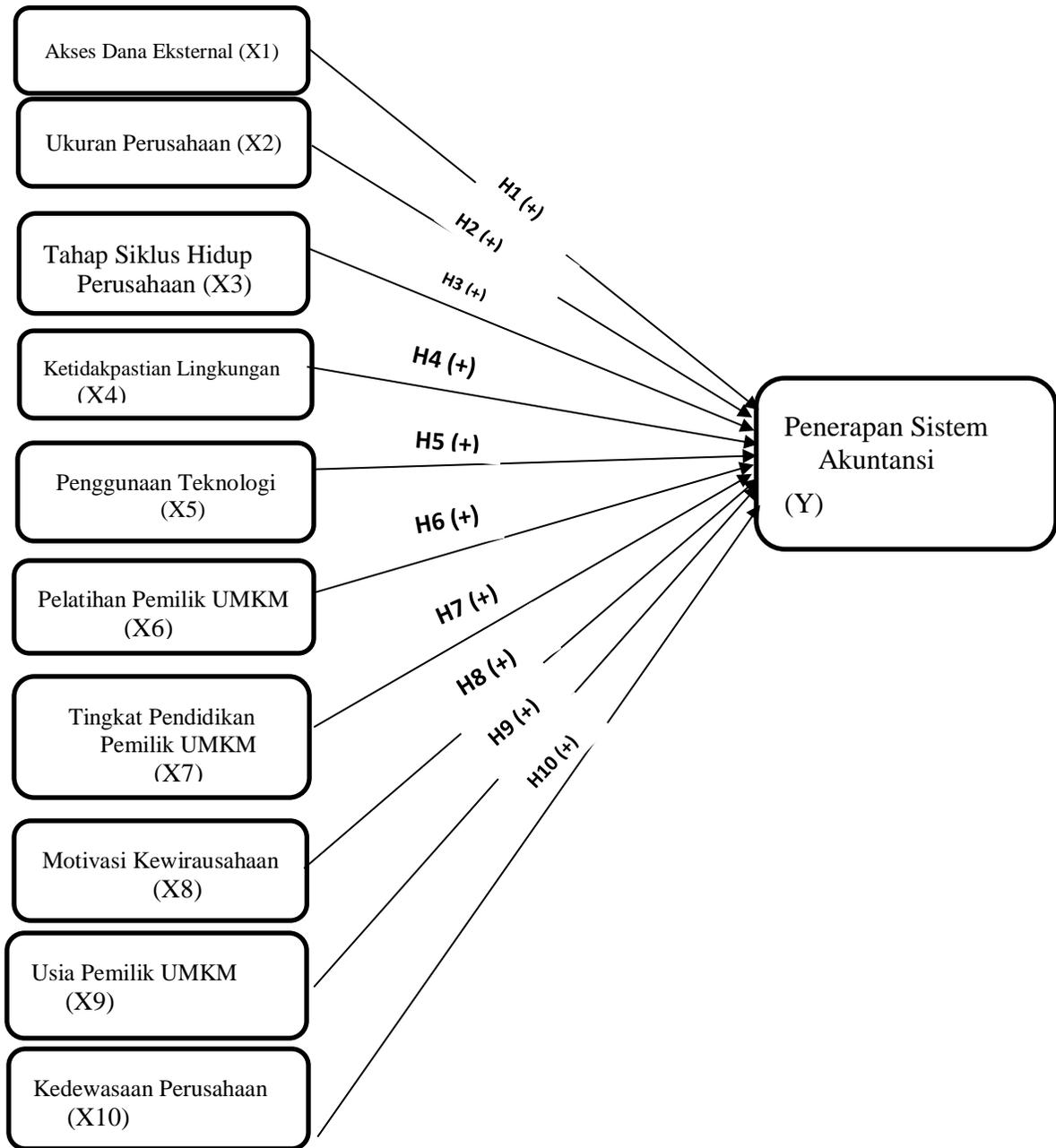
2.4.10. Pengaruh Kedewasaan Perusahaan terhadap Penerapan Sistem Akuntansi

Robert G. Cooper (1976) menemukan bahwa perusahaan dewasa (usia perusahaan) biasanya lebih banyak menggunakan alat akuntansi daripada perusahaan yang lebih muda. Najera Ruiz & Collazzo (2021) menunjukkan bahwa dalam kasus usaha mikro hubungan antara kematangan perusahaan dan penggunaan akuntansi adalah negatif. Dari hasil tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H10 : Kedewasaan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi.

2.5 Model Penelitian

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode survei dengan penggunaan instrumen kuesioner. Peneliti akan mendistribusikan kuesioner dengan datang langsung kepada pemilik UMKM di Kota Pekalongan yang menjadi objek penelitian ini. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang disajikan dengan serangkaian alternatif dan responden cukup memberi tanda silang, melingkar ataupun mencentang (sesuai permintaan) pada jawaban yang disediakan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini meliputi seluruh UMKM yang berada di Kota Pekalongan. Data UMKM diperoleh dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Pekalongan tahun 2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Random Sampling* menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel yang menjadi target penelitian.

Rumus yang digunakan adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan

3.3 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Menurut Sugiyono (2019:61) variabel independen adalah variabel-variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah akses dana eksternal, ukuran perusahaan, tahap siklus hidup perusahaan, ketidakpastian lingkungan, penggunaan teknologi, pelatihan pemilik UMKM, tingkat pendidikan pemilik, motivasi kewirausahaan, usia pemilik UMKM, kedewasaan perusahaan.

2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2019:39) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah penerapan sistem akuntansi.

3.3.1 Akses Dana Eksternal (X1)

Perusahaan yang memiliki akses ke sumber pembiayaan eksternal, biasanya diharuskan untuk menyimpan catatan keuangan dan akuntansi yang lebih formal (Najera Ruiz & Collazzo, 2021). Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur akses dana eksternal sebagai berikut:

1. Informasi mengenai pendapatan modal dari pihak eksternal.
2. Akses dana eksternal dalam pengelolaan catatan keuangan.
3. Komunikasi dengan pihak eksternal.

Pengukuran indikator menggunakan skala *likert* lima poin dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), cukup setuju (CS), setuju (S), sampai dengan sangat setuju (SS).

3.3.2 Ukuran Perusahaan (X2)

Naomi (2021) menyatakan bahwa skala usaha dapat diukur melalui: jumlah karyawan yang dipekerjakan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada data Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Pekalongan yaitu didasarkan pada jumlah karyawan yang dipekerjakan dan jumlah pendapatan yang diperoleh selama satu tahun. Instrumen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala ordinal.

3.3.3 Tahap Siklus Hidup Perusahaan (X3)

Bisnis pemilik melewati empat fase: pembentukan, pertumbuhan awal, pertumbuhan selanjutnya, dan stabilitas. Perusahaan menghadapi tantangan yang berbeda selama tahap ini yang dapat mempengaruhi kegunaan praktik akuntansi manajemen (Najera Ruiz & Collazzo, 2021). Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur tahap siklus bisnis sebagai berikut:

1. Perencanaan dan pencarian dana sebelum usaha dimulai.
2. Peluncuran dan inisiasi penciptaan produk atau layanan.
3. Penghasilan yang konsisten.
4. Bisnis berjalan sesuai dengan model bisnis yang jelas.

Pengukuran indikator menggunakan skala *likert* lima poin dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), cukup setuju (CS), setuju (S), sampai dengan sangat setuju (SS).

3.3.4 Ketidakpastian Lingkungan (X4)

Ketidakpastian lingkungan adalah gambaran situasi di luar perusahaan yang mempengaruhi perilaku organisasi dalam menjalankan aktivitas-aktivitas diantaranya adalah kompetitor, teknologi, dan permintaan pasar (Rifai, 2019). Pengukuran variabel atau indikator yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ketidakpastian lingkungan akan dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang dikembangkan Milliken (1987), yang telah dimodifikasi. Pengukuran dilakukan dengan menilai sejauhmana responden dapat memprediksi ketidakpastian lingkungan bisnis dalam penerapan sistem akuntansi mereka. Indikator tersebut meliputi :

1. Informasi yang berkaitan dengan kondisi usaha di masa yang akan datang
2. Informasi tentang pengaruh kondisi ekonomi
3. Informasi pengaruh kondisi non ekonomi, seperti persaingan usaha dan prediksi harga

Instrumen ini telah dimodifikasi disesuaikan dengan tingkat pertanyaan yang dibuat. Jawaban atas pertanyaan ini didesain dengan menggunakan skala *likert* lima poin dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), cukup setuju (CS), setuju (S), sampai dengan sangat setuju (SS).

3.3.5 Penggunaan Teknologi (X5)

Penggunaan teknologi informasi diartikan sebagai penggunaan teknologi komputer yang berhubungan dengan pengolahan data menjadi informasi, dan pada penyebaran data/informasi tersebut dalam waktu tertentu (Jansen et al., 2018). Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur penggunaan teknologi sebagai berikut:

1. Intensitas penggunaan teknologi informasi.
2. Kemudahan bertukar informasi.
3. Investasi terhadap teknologi

Pengukuran indikator menggunakan skala *likert* lima poin dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), cukup setuju (CS), setuju (S), sampai dengan sangat setuju (SS).

3.3.6 Pelatihan Pemilik UMKM (X6)

Pelatihan dapat dilakukan di dalam maupun di luar pekerjaan. Pelatihan yang dilakukan di luar pekerjaan umumnya bersifat formal. Latihan yang dilakukan di luar pekerjaan dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan. Bila latihan formal seperti itu betul-betul dikaitkan dengan penerapannya dalam pekerjaan sehari-hari maka dapat meningkatkan kinerja (Firmansyah, 2014). Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur pelatihan pemilik UMKM sebagai berikut:

1. Keikutsertaan responden dalam kegiatan pelatihan
2. Perlunya pelatihan sesuai bidang usaha untuk penerapan sistem akuntansi
3. Kesiediaan mengikuti pelatihan
4. Pelatihan penting untuk penerapan sistem akuntansi

Pengukuran indikator menggunakan skala *likert* lima poin dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), cukup setuju (CS), setuju (S), sampai dengan sangat setuju (SS).

3.3.7 Tingkat Pendidikan (X7)

Pendidikan diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh pemilik atau manajer. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tingkat pendidikan yang didapat dari bangku sekolah, diantaranya:

Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, dan Sarjana atau Pascasarjana. Variabel ini diukur dengan skala ordinal dengan pemberian kode satu sampai lima sebagai berikut: kode 1: SD, kode 2: SMP, kode 3: SMA, kode 4: Diploma, dan kode 5: Sarjana atau Pascasarjana.

3.3.8 Motivasi Kewirausahaan (X8)

Motivasi berwirausaha diartikan sebagai dorongan bagi individu untuk bekerja dan sadar bahwa terdapat keterkaitan wirausaha dengan diri sendiri oleh karena itu individu tersebut memiliki perhatian yang lebih dalam melakukan kegiatan usahanya (Abadiyah, 2022). Adapun indikator untuk mengukur motivasi kewirausahaan sebagai berikut:

1. Kompensasi yang memadai.
2. Status dan tanggung jawab.
3. Keinginan untuk memperoleh penghargaan.
4. Keinginan untuk memperoleh pengakuan.
5. Keinginan untuk memperoleh kekuasaan.

Pengukuran indikator menggunakan skala *likert* lima poin dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), cukup setuju (CS), setuju (S), sampai dengan sangat setuju (SS).

3.3.9 Usia Pemilik (X9)

Usia pemilik diukur berdasarkan lama hidup responden dari lahir sampai saat penelitian. Instrumen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala ordinal.

3.3.10 Kedewasaan Perusahaan (X10)

Perusahaan dewasa merupakan usia atau lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Usia perusahaan atau lama usaha dalam hal ini adalah lamanya suatu UMKM berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini (Pemilik et al., n.d.). Instrumen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala ordinal.

3.3.11 Penerapan Sistem Akuntansi (Y)

Penerapan sistem akuntansi adalah pelaksanaan suatu rangkaian prosedur perhitungan atau pengukuran dan penyimpanan informasi-informasi keuangan pada perusahaan atau badan usaha tertentu dalam suatu periode tertentu (Astuti, 2010). Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur penerapan sistem akuntansi sebagai berikut:

1. Prosedur pencatatan akuntansi berdasarkan dengan standar pencatatan akuntansi yang berlaku umum.
2. Penyusunan laporan keuangan dilaporkan secara periodik.

Pengukuran indikator menggunakan skala likert lima poin dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), cukup setuju (CS), setuju (S), sampai dengan sangat setuju (SS).

3.4 Metode Analisis Data

Prosedur analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data sehingga diharapkan dapat mencapai suatu hasil yang dapat menjawab pernyataan yang diajukan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer, yaitu SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 22.0. Adapun prosedur analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu analisis yang menyajikan data dalam bentuk tabulasi, yaitu baris dan kolom. Pengujian ini berguna dalam mengidentifikasi dan mengetahui informasi dari masing-masing variabel, sehingga data yang telah dikumpulkan menjadi ringkas. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif diukur dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS.

3.4.3 Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya kuesioner, hal ini dibuktikan apabila pertanyaan dalam kuesioner dapat menunjukkan hasil yang sesuai pada faktor yang akan diukur. Perbandingan dalam uji signifikansi ini, dilakukan dengan membandingkan r hitung dan r tabel. (Ghozali, 2021).

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan tingkat konsistensi indikator yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan teori *Cronbach Alpha*, indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel ketika nilai yang dihasilkan $\geq 0,70$. (Ghozali, 2021).

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), Uji Normalitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independent mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik dalam penelitian adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan cara yaitu Uji Kolmogorof-Sminov (Uji K-S). Uji K-S yaitu, jika hasil dari uji K-S $>$ dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 dan data tidak menyimpang dari kurva normalnya, maka model regresi tersebut dikatakan memenuhi asumsi normalitas (data berdistribusi normal).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukannya adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari 2 cara, yaitu nilai toleransi dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas dalam nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2021).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tetap, disebut dengan homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka terjadi homokedastisitas dan ini yang seharusnya terjadi, namun jika sebaliknya nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas. titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

3.4.5 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini diuji menggunakan model regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_a) dengan variabel independen (Y). Persamaan dari analisis regresilinier berganda adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

Y = Penerapan Sistem Akuntansi

X1 = Akses Dana Eksternal

X2 = Ukuran Perusahaan

X3 = Tahap Siklus Bisnis

X4 = Ketidakpastian Lingkungan

X5 = Penggunaan Teknologi

X6 = Pelatihan Pemilik UMKM

X7 = Tingkat Pendidikan

X8 = Motivasi Kewirausahaan

X9 = Usia Pemilik

X10 = Kedewasaan Perusahaan

α = Konstanta

b = Koefisien regresi untuk masingmasing variabel independen

ε = standard error

3.4.5 Uji Hipotesis

a) Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apabila variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).

b) Uji Statistik f

Uji f dalam analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara serempak (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

3.4.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021).